

Pelatihan Layanan Bimbingan Konseling Terintegrasi Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Holistik di Sekolah Dasar

Training in Guidance and Counseling Services Integrated with the Deep Learning Approach to Improve the Quality of Holistic Learning in Elementary Schools

Ndaru Mukti Oktaviani^{1*}, Yani Fitriyani², Myrna Apriany Lestari³
Ulfah Nazwa Yusriyyah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 29 Juli 2026;
Revisi: 21 Agustus 2026;
Diterima: 28 September 2026;
Terbit: 01 Oktober 2026

Keywords: *Community Service; Deep Learning; Elementary School Teachers; Guidance and Counseling; Holistic Learning.*

Abstract: *Elementary schools play a strategic role in shaping students' cognitive, social, emotional, and character development. However, guidance and counseling (BK) services in many elementary schools remain suboptimal due to the absence of dedicated counseling teachers, leaving psychological support and learning-needs mapping unsystematic. This community service program aims to improve elementary school teachers' understanding and skills in implementing guidance and counseling services integrated with the Deep Learning approach to support more holistic learning. The program was implemented at three elementary schools in Garawangi Sub-district, Kuningan Regency, involving 30 homeroom teachers through five stages: socialization, training, practice application, mentoring and evaluation, and program sustainability. Participant attendance reached 96.7%. Pretest-posttest results showed an increase in the average score from 61.1 to 85.0, with an N-Gain of 0.62 (moderate category), while the participant satisfaction evaluation reached an average score of 4.77 out of 5 (very enthusiastic category). Teachers also demonstrated the ability to apply integrated guidance-counseling and Deep Learning services in the lesson plans they produced, including learning objectives, reflective activities, socio-emotional observation sheets, and formative assessments. These results indicate that practice-based training effectively and measurably improves teacher competence and has the potential to be replicated in other elementary schools.*

Abstrak

Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Namun, layanan bimbingan dan konseling (BK) di banyak sekolah dasar belum terlaksana secara optimal karena ketiadaan guru BK khusus, sehingga pendampingan psikologis dan pemetaan kebutuhan belajar siswa belum berjalan sistematis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dalam menerapkan layanan bimbingan konseling yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* guna mendukung pembelajaran yang lebih holistik. Kegiatan dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, dengan melibatkan 30 guru kelas melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan praktik pembelajaran, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Tingkat kehadiran peserta mencapai 96,7%. Hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan rerata skor dari 61,1 menjadi 85,0 dengan N-Gain sebesar 0,62 (kategori sedang), sementara evaluasi kepuasan peserta mencapai skor rata-rata 4,77 dari skala 5 (kategori sangat antusias). Guru juga menunjukkan kemampuan menerapkan layanan bimbingan konseling terintegrasi *Deep Learning* dalam rancangan pembelajaran yang dihasilkan, mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas refleksi, lembar observasi sosial-emosional, dan asesmen formatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif meningkatkan kompetensi guru secara nyata dan berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lain.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; *Deep Learning*; Guru Sekolah Dasar; Pembelajaran Holistik; Pengabdian

Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter peserta didik secara menyeluruh (Bergin et al., 2024; Sakalieng et al., 2025). Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, implementasi layanan bimbingan dan konseling (BK) menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Namun, kondisi di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa layanan BK belum terlaksana secara optimal karena sebagian besar sekolah belum memiliki guru BK khusus, sehingga layanan konseling sering kali dilakukan secara terbatas oleh guru kelas (Nasrudin et al., 2025; Nugroho & Fathoni, 2022). Kondisi ini menyebabkan aspek pendampingan psikologis, pengembangan karakter, serta pemetaan kebutuhan belajar siswa belum dilakukan secara sistematis (Haryani et al., 2024; Nurlaila et al., 2025). Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan mendorong pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta refleksi diri siswa (Relmasira, 2025; Salimi et al., 2025).

Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar tidak sekadar menghafal informasi, melainkan mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna melalui pengalaman belajar yang autentik (Minarti et al., 2026; Mulyani et al., 2025). Integrasi pendekatan *Deep Learning* dengan layanan bimbingan konseling menjadi strategi inovatif untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Sakalieng et al., 2025; Zainu et al., 2026). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah pada tiga sekolah dasar mitra di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, ditemukan bahwa layanan BK masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas, guru kelas belum memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan konseling dasar, dan pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian akademik sehingga belum sepenuhnya mengembangkan pembelajaran bermakna. Kajian literatur dan hasil riset pendahuluan menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri (Oktaviani & Wulandari, 2019; Relmasira, 2025), sementara guru sekolah dasar masih membutuhkan penguatan kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan konseling dasar untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Haryani et al., 2024;

Wulandari et al., 2025). Kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada pengintegrasian layanan bimbingan konseling dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* secara eksplisit dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi guru kelas di sekolah dasar, yang selama ini belum banyak diterapkan secara terstruktur. Kegiatan ini juga selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045, agenda Asta Cita dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke-4 Quality Education, serta Indikator Kinerja Utama (IKU) 5 perguruan tinggi mengenai pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan baru kepada guru sekolah dasar mengenai implementasi layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang holistik.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (participatory training) yang dipadukan dengan pendampingan lapangan (mentoring), sehingga guru tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga aktif berlatih dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Kegiatan dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, dengan subjek pengabdian adalah seluruh guru kelas 1 hingga kelas 6 dari ketiga sekolah tersebut, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa sekolah belum memiliki guru BK khusus. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, serta pendampingan, sebagaimana lazim digunakan pada pelatihan sejenis bagi guru sekolah dasar (Abadi, 2025; Hasnadi & Mukhlis, 2025; Johansz et al., 2026; Yosef et al., 2022), yang dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

Tahap pertama adalah sosialisasi, yaitu memberikan informasi awal kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan, mencakup pengiriman surat izin dan undangan, penyiapan materi pelatihan konsep BK dan *Deep Learning*, penyusunan instrumen evaluasi (pretest-posttest, presensi, kuesioner), serta penyiapan contoh skenario pembelajaran terintegrasi. Tahap kedua adalah pelatihan, yang memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan dasar kepada guru melalui pemaparan materi, pengenalan konsep *Deep Learning*, demonstrasi strategi pembelajaran terintegrasi, serta diskusi dan tanya jawab. Tahap ketiga adalah penerapan praktik pembelajaran, di mana peserta merancang dan mempraktikkan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dengan aktivitas

pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, dan kegiatan kolaboratif. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi, meliputi evaluasi proses pelatihan melalui kuesioner skala Likert yang dianalisis secara deskriptif, evaluasi kehadiran peserta melalui daftar presensi pada setiap sesi, serta evaluasi kompetensi peserta melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman. Tahap kelima adalah keberlanjutan program, yaitu memastikan guru mampu mengimplementasikan layanan bimbingan konseling berbasis *Deep Learning* secara mandiri di kelas, disertai monitoring dan evaluasi lanjutan melalui kuesioner atau wawancara untuk mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan implementasi. Tim pelaksana terdiri atas ketua tim yang mengoordinasikan seluruh kegiatan, anggota tim dosen yang menyiapkan materi dan memfasilitasi pelatihan, serta mahasiswa yang membantu pelaksanaan praktik dan pendampingan peserta. Mitra berperan aktif dalam mengoordinasikan peserta serta menentukan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan bersama tim pelaksana

Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu (1) soal pretest dan posttest berupa 15 butir soal yang mengukur pemahaman peserta pada tiga aspek: konsep BK di sekolah dasar, konsep *Deep Learning*, dan kemampuan mengintegrasikan keduanya, dengan rujukan penyusunan instrumen pada pelatihan serupa (Dewi & Hidayah, 2022); (2) angket kepuasan peserta menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak puas hingga 5 = sangat puas) pada aspek kejelasan materi, kualitas fasilitator, relevansi praktik, dan manfaat kegiatan; serta (3) lembar observasi dan dokumentasi untuk merekam praktik penyusunan rancangan pembelajaran oleh peserta. Peningkatan pemahaman peserta dianalisis menggunakan rumus N-Gain ternormalisasi (normalized gain) dari Hake (1998), yaitu selisih skor posttest dan pretest dibagi selisih skor maksimum ideal dan skor pretest, dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$). Data kepuasan peserta dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rerata skor pada setiap aspek dan dikategorikan berdasarkan interval skala Likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Gugus 3 bertempat di SDN 1 Kutakembaran, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan. Peserta kegiatan adalah guru kelas 1 hingga kelas 6 dari ketiga SD yaitu, SDN 1 Kutakembaran, SDN Pakembangan dan SDN Gewok dengan jumlah total peserta sebanyak 30 orang guru kelas. Kegiatan berlangsung melalui lima tahapan sebagaimana dipaparkan pada bagian Metode Pelaksanaan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan praktik pembelajaran, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Tahap sosialisasi dan pelatihan berlangsung selama 3 hari diikuti tahap penerapan praktik, serta pendampingan lanjutan. Tingkat kehadiran peserta pada keseluruhan rangkaian kegiatan

tercatat sebesar 96,7%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Antusiasme peserta juga tampak dari keaktifan dalam diskusi, penyelesaian tugas kelompok, serta praktik penyusunan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dengan pendekatan *Deep Learning*. Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep layanan bimbingan konseling dan pendekatan *Deep Learning*, dilakukan pengukuran melalui pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah pelatihan. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan rerata skor pretest dan posttest serta N-Gain peserta per aspek yang diukur (n = 30 guru kelas). BK = bimbingan dan konseling; N-Gain = normalized gain menurut Hake (1998), dengan kategori tinggi ($g \geq 0,7$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), dan rendah ($g < 0,3$).

Aspek yang Diukur	Rerata Pretest	Rerata Posttest	N-Gain	Kategori
Pemahaman konsep BK di sekolah dasar	63,8	84,6	0,58	Sedang
Pemahaman konsep <i>Deep Learning</i>	60,5	86,8	0,67	Sedang
Kemampuan mengintegrasikan BK- <i>Deep Learning</i>	58,9	83,7	0,60	Sedang
Rerata keseluruhan	61,1	85,0	0,62	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rerata skor peserta dari 61,1 pada saat pretest menjadi 85,0 pada saat posttest, dengan nilai N-Gain keseluruhan sebesar 0,62 yang berada pada kategori sedang menurut klasifikasi Hake (1998) ($g \geq 0,7$ = tinggi; $0,3 \leq g < 0,7$ = sedang; $g < 0,3$ = rendah). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap penguasaan konsep bimbingan konseling, pemahaman pendekatan *Deep Learning*, dan kemampuan guru mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman konsep *Deep Learning* (N-Gain 0,67), yang mendekati kategori tinggi, sementara aspek kemampuan mengintegrasikan BK dengan *Deep Learning* menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah (N-Gain 0,60). Pola ini wajar mengingat pemahaman konseptual *Deep Learning* bersifat lebih baru dan menarik perhatian peserta, sedangkan kemampuan mengintegrasikan dua pendekatan sekaligus (BK dan *Deep Learning*) menuntut keterampilan sintesis yang lebih kompleks dan biasanya membutuhkan waktu berlatih lebih lama untuk dikuasai secara mendalam, sehingga pendampingan lanjutan pada aspek tersebut tetap diperlukan. Evaluasi kepuasan dan keterlibatan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan diukur menggunakan angket skala Likert (1 = sangat tidak puas, 5 = sangat puas) pada aspek kejelasan materi, kualitas fasilitator, relevansi praktik, dan manfaat kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor kepuasan sebesar 4,77 dari skala 5, yang termasuk dalam kategori sangat antusias. Peserta menilai bahwa materi pelatihan sesuai dengan

kebutuhan sekolah dasar, mudah dipahami, dan aplikatif untuk diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Pada tahap penerapan praktik, setiap kelompok guru menghasilkan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dengan aktivitas pembelajaran berbasis *Deep Learning*, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi reflektif, dan kegiatan kolaboratif. Produk yang dihasilkan meliputi rumusan tujuan pembelajaran, rancangan aktivitas refleksi, lembar observasi perkembangan sosial-emosional siswa, serta instrumen asesmen formatif, sejalan dengan luaran pelatihan perancangan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada kegiatan sejenis (Dewi et al., 2025). Gambar 1 menunjukkan dokumentasi pelaksanaan praktik pembelajaran pada tahap ini.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan PKM.

Secara ringkas, capaian utama kegiatan pengabdian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan capaian kegiatan pengabdian pada tiga sekolah dasar mitra di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan (n = 30 guru kelas). BK = bimbingan dan konseling; N-Gain = normalized gain menurut Hake (1998).

Indikator	Hasil
Jumlah peserta	30 guru kelas (kelas 1-6) dari 3 SD
Tingkat kehadiran	96,7%
Rerata skor pretest	61,1
Rerata skor posttest	85,0
N-Gain keseluruhan	0,62 (kategori sedang)
Skor kepuasan peserta	4,77 / 5 (kategori sangat antusias)
Produk yang dihasilkan	Rancangan pembelajaran terintegrasi BK- <i>Deep Learning</i> per kelompok

4. DISKUSI

Hasil pengukuran pretest-posttest menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 61,1 menjadi 85,0 dengan N-Gain sebesar 0,62 (kategori sedang), sejalan dengan temuan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan praktik langsung lebih efektif meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang bersifat ceramah semata (Bergin et al., 2024; Yosef et al., 2022). Peningkatan pemahaman yang paling menonjol pada aspek *Deep Learning* (N-Gain 0,67) memperkuat argumen bahwa pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam dan

keterlibatan aktif peserta ketika diperkenalkan secara terstruktur melalui pelatihan dan praktik langsung (Bachtiar et al., 2025; Susilana et al., 2025). Hasil evaluasi kepuasan yang mencapai rata-rata 4,77 dari skala 5 (kategori sangat antusias) turut menegaskan tingginya penerimaan dan keterlibatan peserta terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan. Temuan yang paling penting dari kegiatan ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan layanan bimbingan konseling di kelas sesuai dengan materi yang diberikan selama pelatihan. Model pelatihan berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru: guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam penyusunan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagaimana tercermin dari produk rancangan pembelajaran yang dihasilkan setiap kelompok (tujuan pembelajaran, aktivitas refleksi, lembar observasi perkembangan sosial-emosional, dan asesmen formatif). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan (kognitif), melainkan berhasil ditransfer menjadi keterampilan aplikatif (psikomotorik) yang langsung dapat digunakan guru dalam tugas kesehariannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bergin et al. (2024) mengenai efektivitas penguatan social-emotional learning bagi guru, serta Minarti et al. (2026) yang menegaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* mendorong pembelajaran bermakna melalui refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, hasil ini turut mendukung temuan Yoon dan Goddard (2023) bahwa kualitas program pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran melalui penguatan keyakinan diri guru, sekaligus memperkuat dan melengkapi hasil riset pendahuluan tim pengusul yang menunjukkan guru sekolah dasar masih membutuhkan penguatan kompetensi BK dasar (Haryani et al., 2024; Wulandari et al., 2025). Kemampuan guru menguasai keterampilan bimbingan konseling meski bukan sebagai guru BK khusus memperkuat pandangan bahwa penguatan kompetensi guru kelas dapat menjadi solusi realistis bagi sekolah dasar yang belum memiliki tenaga BK tersendiri. Dari sisi praktis, guru mulai mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dalam aktivitas pembelajaran rutin, sehingga identifikasi kebutuhan akademik maupun sosial-emosional siswa dapat dilakukan secara lebih sistematis (Gomez & Sivanthinathan, 2026; Sakalieng et al., 2025). Meskipun demikian, keterbatasan waktu implementasi dan beban administrasi guru masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, sehingga memerlukan pendampingan berkelanjutan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun supervisi sekolah agar penerapan layanan BK terintegrasi *Deep Learning* ini dapat terus terjaga dan berkembang secara mandiri di masing-masing sekolah. Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, pengukuran N-Gain dilakukan

tanpa kelompok pembanding (kontrol), sehingga peningkatan skor belum sepenuhnya dapat diatribusikan secara eksklusif pada intervensi pelatihan tanpa mempertimbangkan faktor lain, seperti proses belajar mandiri peserta di luar sesi pelatihan. Kedua, pengukuran posttest dilakukan segera setelah pelatihan berakhir, sehingga belum menggambarkan retensi pemahaman maupun konsistensi penerapan keterampilan dalam jangka menengah hingga panjang. Ketiga, evaluasi kemampuan penerapan layanan BK di kelas masih bersifat deskriptif berdasarkan produk rancangan pembelajaran, belum didukung oleh observasi kelas yang sistematis atau umpan balik dari peserta didik. Keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi agar pengabdian lanjutan menyertakan desain evaluasi yang lebih ketat, seperti pengukuran tertunda (*delayed posttest*), observasi praktik mengajar di kelas, dan pelibatan kelompok pembanding jika memungkinkan. Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat konsep integrasi layanan bimbingan konseling dengan pendekatan *Deep Learning* sebagai model pembelajaran holistik di sekolah dasar, sekaligus memperkuat literatur mengenai efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) dalam mendorong penerapan nyata di kelas, bukan hanya pemahaman kognitif semata. Secara praktis, model pelatihan ini dapat direplikasi pada sekolah dasar lain di Kabupaten Kuningan untuk meningkatkan kompetensi guru kelas yang belum memiliki guru BK khusus, baik melalui program pengabdian serupa sebagaimana direkomendasikan pada program pelatihan BK serupa (Abadi, 2025), maupun sebagai materi rujukan pada forum KKG dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di wilayah tersebut. Rekomendasi tindak lanjut mencakup penyelenggaraan sesi penyegaran (*booster session*) secara berkala, pembentukan kelompok belajar guru lintas sekolah untuk saling berbagi praktik baik, serta pendampingan lanjutan oleh tim pengusul guna memastikan keberlanjutan penerapan layanan BK terintegrasi *Deep Learning* di ketiga sekolah mitra.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran *Deep Learning* berhasil dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, dengan melibatkan 30 guru kelas 1 hingga kelas 6 dan tingkat kehadiran sebesar 96,7%. Hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan rerata skor dari 61,1 menjadi 85,0 dengan N-Gain sebesar 0,62 (kategori sedang), yang membuktikan bahwa kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep bimbingan konseling, pendekatan *Deep Learning*, serta kemampuan mengintegrasikan keduanya. Evaluasi kepuasan peserta yang mencapai skor rata-rata 4,77 dari skala 5 (kategori sangat antusias) menunjukkan tingginya penerimaan dan

keterlibatan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Lebih penting lagi, guru terbukti mampu menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk rancangan pembelajaran nyata yang mengintegrasikan layanan bimbingan konseling dengan aktivitas pembelajaran berbasis *Deep Learning*, mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas refleksi, lembar observasi sosial-emosional, dan asesmen formatif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berhasil mendorong transfer pengetahuan menjadi keterampilan aplikatif yang dapat langsung digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari, sekaligus mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih holistik bagi peserta didik di sekolah dasar. Model pelatihan ini berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lain di Kabupaten Kuningan, dengan catatan perlu disertai pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Kuningan atas dukungan pendanaan melalui Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2026, serta kepada guru dan pihak tiga sekolah dasar mitra di Kecamatan Garawangi atas kerja sama dan partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, C. (2025). Pelatihan guru sekolah dasar dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai karakter di sekolah. *Serunting Sakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*, 1(1). <https://doi.org/10.67200/serunting.v1i1.8>
- Bachtiar, B., Ramdhani, S., & Sylvia, S. (2025). Dari kebijakan ke praktik: Memperkuat kapasitas guru sekolah dasar untuk pembelajaran mendalam melalui pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdi Insani*, 12(11). <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i11.3040>
- Bergin, C., Tsai, C.-L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241281284>
- Dewi, I., & Hidayah, N. (2022). Peningkatan ketrampilan layanan bimbingan konseling melalui pelatihan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa pada guru sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i1.5344>
- Dewi, R. S. I., Nurlaili, A. I., Khasanah, K., Andini, F. W., Khusniah, N., Islami, K. A., ... Herawati, M. (2025). Pemanfaatan Magic School untuk pelatihan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan Deep Learning. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 10(1). <https://doi.org/10.29407/ja.v10i1.27264>

- Gomez, B. J., & Sivanthinathan, D. (2026). Students' and teachers' perspectives on integrating social-emotional learning into classroom pedagogy in a Malaysian primary school: A qualitative case study. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2026.100225>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Haryani, Adi, B. S., Kurniawati, & Aprilia, T. (2024). Analisis kebutuhan layanan bimbingan untuk mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5167>
- Hasnadi, H., & Mukhlis, M. (2025). Pelatihan pembelajaran mendalam (Deep Learning) dalam meningkatkan kompetensi kepala sekolah di Kabupaten Aceh Barat. *MEUSEURAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i2.5925>
- Johansz, D., Souhoka, R., Septory, J., Kilikily, C. C., Rumtutuly, F., Sugiarto, S., ... Kempa, T. (2026). Sosialisasi pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) bagi guru sekolah dasar di wilayah pulau-pulau kecil perbatasan: Kasus Pulau Damer. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*. <https://doi.org/10.59025/k37rrj13>
- Minarti, A., Hanisu, H., Sahija, L., & Jana, L. (2026). Praktik pedagogis guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36778>
- Mulyani, M., Widaningsih, S., Wiyati, R., Novianti, A., & Darmana, F. (2025). Sosialisasi proses implementasi Deep Learning dalam pembelajaran bahasa: Mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.246>
- Nasrudin, M., Fadillah, N. N., Rudianto, A., & Salahudin, A. (2025). Strategi kolaboratif wali kelas dan guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v10i2.17420>
- Nugroho, A. D., & Fathoni, A. (2022). Hambatan guru berlatar pendidikan non bimbingan konseling sebagai pelaksana program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3136>
- Nurlaila, E., Rosidah, A., & Siregar, R. A. (2025). Tantangan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Paedagogie*, 20(1). <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i1.13691>
- Oktaviani, N. M., & Wulandari, I. (2019). Implementasi standar proses dalam Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v8i2.7839>
- Relmasira, S. C. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan literasi AI siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1). <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.53651>
- Sakaliang, F., Christhania, & Lahinda, D. (2025). Kajian literatur tentang peran layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.70420/gyeex305>

- Salimi, M., Ariwardoyo, W., Fauziah, M., Astuti, D., & Mutaqin, E. J. (2025). Persepsi guru sekolah dasar terhadap pendekatan pembelajaran mendalam. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.3408>
- Susilana, R., Ikanubun, L. E., Amelia, D., Hadiapurwa, A., Dewi, L., Setiawan, B., ... Sipayung, A. T. (2025). Pelatihan pengembangan desain pembelajaran mendalam (Deep Learning) untuk guru sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76539>
- Wulandari, I., Oktaviani, N. M., Acesta, A., & Khaerunnisa, H. (2025). Peningkatan penguasaan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar Negeri Maleber selaras Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i12.2044>
- Yoon, I., & Goddard, R. D. (2023). Professional development quality and instructional effectiveness: Testing the mediating role of teacher self-efficacy beliefs. *Professional Development in Education*. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2264309>
- Yosef, Y., Rozzaqyah, F., Sofah, R., Putri, R. M., & Wisma, N. (2022). Pelatihan praktik bimbingan dan konseling perkembangan bagi guru sekolah dasar. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31100/matappa.v5i1.1654>
- Zainu, Z., Wahab, G., Ardiansyah, A., & Hildawati. (2026). Layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.58230/27454312.4125>